



PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI MI AL-IHSAN KEBONAGUNG MALANG

Alizza Fikriyyah Wardani,¹ Muhammad Afifullah,² Devi Wahyu Ertanti³
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Malang

e-mail: ¹alizzafw9@gmail.com, ²mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,
³devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstrak

The background of this research is, looking at the times that are constantly developing and affecting the physical, mental, and character growth of a child. This research was conducted at a school in a suburban or rural area of Sememek, Kebonagung, Malang. more precisely at MI Al-Ihsan Kebonagung Malang. where the researcher wants to know the role of parents in building the character of children at elementary school age at the school. This research was conducted using qualitative methods with observations and interviews with several parents and children. In the study, what efforts were made by parents to build and also to develop character in children at the age of the child at the elementary school (SD) level which still really needs father and mother figures as parents in the family scope. As well as factors that support in building and developing children's character at elementary school age (SD). So that the formation of an educated and programmed generation. And in terms of behavior, attitudes and behavior as well as spoken words do not hurt others or make them a more civilized human being, especially at the age that is still at the elementary school level.

Keywords: *parents, role of parents, building, children's character*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sasaran pendidikan adalah pembentuk karakter pada anak. Dan tujuan pendidikan yang utama adalah pembentuk karakter, terlebih pada masa-masa usia sekolah dasar. Dan dalam masa usia sekolah dasar tercatat masih dalam masa pertumbuhan, yang masih sangat membutuhkan peran orang tua atau ruang lingkup kecil seperti, keluarga dalam pembangunan atau pembentuk karakter. Karena melihat kondisi anak yang ada pada MI Al-Ihsan Kebonagung Malang, sangat beragam. Ada yang pendiam, hiperaktif, sulit ditebak, bahkan anak yang kemungkinan spesial juga ada. Sikap saling toleransi di sekolah MI Al-Ihsan Kebonagung ini bisa dikatakan cukup baik, karena mungkin lembaga yang berada dibawah naungan yayasan pesantren sehingga sedari dini sudah

diajarkan untuk sikap saling toleransi. Akan tetapi dalam hal kebaikan khususnya akhlak masih perlu bimbingan yang spesifik dari guru, apabila di sekolah, dan orang tua apabila di rumah dan untuk pembiasaan yang baik pada diri seorang anak. Dan dalam penerapan kedisiplinan yang masih kurang sehingga perlu untuk dibimbing dengan lebih baik, agar nantinya anak dapat memposisikan dirinya dalam hal kedisiplinan. Contoh kecil dalam hal kedisiplinan yaitu, berpakaian kurang rapi apabila ke sekolah. Terkadang untuk seragam masih belum bisa menyesuaikan dengan hari apa seragam yang harus dipakai. Tentunya dalam hal ini, orang tua harus lebih bisa mengkondisikan anak walaupun dengan kesibukkan yang seolah tidak dapat ditinggal.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karena karakter yang berkualitas perlu diajarkan sejak anak usia dini, khususnya anak usia sekolah dasar. Beberapa karakter yang perlu ditanamkan pada anak yaitu nilai norma, dan moral seperti jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif, hormat pada orang lain terutama pada orang yang lebih tua, tanggung jawab, cinta tanah air, kepemimpinan dan keadilan. Hal ini dimaksudkan agar sang anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terlebih saat ini Indonesia bahkan dunia sangatlah krisis moral. Jadi anak harus bisa belajar, belajar dalam mengendalikan diri sendiri yang tentunya semua itu tidak luput dari pengawasan orang tua. Belajar sendiri menurut Devi (2020 : 75) adalah proses perubahan atau proses tahapan yang dilakukan dengan cara-cara tertentu agar terjadi perubahan positif, baik dari tingkah laku, pemahaman, kematangan, maupun sikap. Menurut Devi (2020 : 75) pembelajaran juga dimasukkan ke dalam semua aspek kehidupan, tidak terbatas pada akademis saja. Jadi sudah jelas apabila ingin membentuk suatu karakter pada anak diperlukannya suatu kemandirian, dan pemahaman dalam mempelajari karakter pada masing-masing anak.

Sebagai orang yang menjadi role model (panutan) bagi anak, maka orangtua dan guru sepatutnya memberikan contoh dalam berperilaku atau bersikap yang baik. Dengan harapan, bahwa apa yang menjadi pembiasaan anak di lingkungan sekolah dan rumah terintegrasi dalam kepribadian mereka untuk berinteraksi sebagai makhluk sosial. Keteladanan orangtua dan guru telah dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya, yaitu *ing ngarso sung tuladho*, yang artinya orang tua dan guru haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak mereka (Noor, 2012).

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana membentuk karakter pada anak usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun karakter pada anak usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang?

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan. Diantaranya adalah kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk membangun dan mengembangkan peranan orang tua dalam membangun karakter anak usia Sekolah Dasar. Adapun secara praktis terdapat beberapa kegunaan antara lain; Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan temuan, rujukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka pembangunan karakter pada anak usia Sekolah Dasar. Selain hal tersebut, hal ini juga bisa dijadikan sebagai sebuah stimulus untuk mengundang pemikiran baru lagi para peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dan pengetahuan dalam hal membangun karakter pada anak usia Sekolah Dasar atau dalam pemberian motivasi dalam pembelajaran anak yang tentunya bermanfaat bagi orang tua atau keluarga.

B. Metode

Perencanaan dalam penelitian ini meliputi lokasi penelitian, waktu penelitian, dan jenis penelitian. Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan adalah di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang. Berdasarkan pada judul yang ada, yaitu “Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak Pada Usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang” maka dalam penulisan skripsi ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, Brogdan dan Taylor dalam (Rochajat Harun, 2007) mendefinisikan metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik anak sangatlah melekat pada diri setiap anak. Termasuk karakteristik yang ada pada MI Al-Ihsan Kebonagung Malang. Dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik, serta meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah guna membentuk karakter anak yang baik juga, sesuai dengan yang diharapkan. Dan melalui program-program atau pembiasaan di keseharian diharapkan dapat diterapkan di sekolah maupun di rumah saat dengan orang tua atau

keluarga, di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang, juga diadakannya aturan atau tata tertib yang dilakukan dengan pembiasaan berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. Berdasarkan observasi lapangan yang peneliti lakukan di MI Al-Ihsan, terlihat bahwa pembiasaan di sekolah dan yang diajarkan oleh orang tua tidak jauh berbeda. Hanya saja terkadang pengaruh lingkungan yang membuat anak berperilaku tidak sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dan yang sudah dicontohkan di sekolah dan orang tua. Pada saat ini orangtua sangat penting untuk membimbing putra-putrinya, dan memperhatikan sikap dan perilaku siswanya. bukan hanya di madrasah maupun luar lingkup madrasah, begitu juga dengan orang tua baik ketika dirumah maupun di lingkungan bermain anak. Untuk mengatasi hal tersebut harus adanya sinergi antara guru dan orang tua. Keduanya mempunyai tanggung jawab pada keberhasilan individu. Dimana sebagai pembentuk masa depan juga generasi penerus bangsa. Maka dari itu sinergi dalam hal ini merupakan bentuk kerjasama dalam mendidik serta menanamkan pengetahuan, dengan adanya sinergi menjadi solusi untuk menghindari perbuatan saling menyalahkan antara proses pendidikan di madrasah maupun pendidikan yang dibangun oleh keluarga (Afifulloh.2020).

Sama seperti anak usia sekolah dasar pada umumnya, yang masih suka bergerak, aktif, dan masih sangat labil. Oleh karena itu masih sangat diperlukan bimbingan orang tua. Karena mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan pedesaan yang biasanya untuk perihal sopan santun dan perihal menghormati orang yang lebih tua jauh sebelum memasuki dunia sekolah sudah diajarkan oleh orang tua, dan menempuh pendidikan sekolah di lingkungan pesantren, yang mana untuk karakter religius sudah lebih bisa diandalkan meskipun masih ada beberapa anak yang masih perlu dibimbing lagi. Untuk masalah kedisiplinan, disiplin dalam sekolah maupun di luar sekolah. Seperti contohnya di rumah atau di lingkungan keluarga. Disiplin di rumah misalnya, menata sandal di rak sandal di rumah dan tidak menaruh di sembarang tempat. Dan disiplin di sekolah misalnya, tidak datang terlambat apabila berangkat sekolah. Namun terkadang dalam hal disiplin juga ada beberapa yang masih perlu dibimbing.

Karakter anak pada usia sekolah dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang ini sudah bisa dikatakan baik, hal ini didapatkan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik. Kegiatan pembiasaan di sekolah untuk meningkatkan pembentukan karakter anak pada usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku secara berulang-ulang melalui proses pembelajaran atau kegiatan. Pembiasaan yang dilakukan di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang sebagai berikut :

- a. Pembiasaan apel pagi, sambil membaca Asma'ul Husna lalu menuju ke aula untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Dimana maksud dan tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk membentuk karakter disiplin pada anak, dengan selalu

mengikuti apel pagi otomatis akan memicu anak untuk berangkat lebih awal. Dan membaca Asma'ul Husna guna, anak selalu hafal dan ingat akan kebesaran Allah. Dan melaksanakan sholat dhuha berjama'ah guna memberi contoh pada anak bahwa, manusia hidup itu saling membutuhkan satu sama lain, guna mempererat hubungan manusia dengan manusia lain dan Tuhan.

- b. Pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, guna membiasakan anak apabila setelah melakukan apapun untuk selalu berdoa.
- c. Pembiasaan membaca do'a setelah sholat dhuhah
- d. Pembiasaan menghafalkan surat-surat Al-Qur'an jus 30, agar anak dapat dengan mudah menghafal surat-surat Al-Qur'an dan dapat mengamalkan isi kandungannya pada kehidupan sehari-hari.
- e. Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dijelaskan berdasarkan pokok-pokoknya sebagai berikut : 1) mendidik melalui contoh perilaku, 2) menerapkan pendidikan dini dengan kasih sayang, 3) berkomunikasi antara orang tua dengan anak, 4) melakukan pembiasaan yang baik.

Faktor pendukung dan penghambat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan karena sifatnya yang berlawanan dalam hubungan timbal balik. Dengan demikian aspek yang menjadi faktor pendukung sekaligus mungkin pula sebagai faktor penghambat, jika aspek itu lebih dominan sebagai faktor pendukung maka kecillah peranannya sebagai faktor penghambat begitu pula sebaliknya. Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dengan supervisi pendidikan yang menyangkut man dan materialnya (Sufiyadi & Syukri, 2005).

Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membangun karakter anak pada usia sekolah dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang :

1. Faktor Pendukung Internal

- a. Pembiasaan Yang Baik Dari Orang Tua

Peran orang tua dalam membangun karakter pada anak usia sekolah dasar adalah dari pembiasaan yang diberikan dan yang diajarkan oleh orang tua meskipun jauh sebelum mereka terjun di dunia sekolah. Artinya adalah, pendidikan karakter sudah ada atau sudah diterapkan sejak dini.

- b. Contoh atau teladan yang baik dari orang tua

Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, oleh sebab itu orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak dengan menerapkan contoh dan teladan yang baik bagi anak.

- c. Komunikasi yang baik dari orang tua, dan adanya keinginan anak untuk tumbuh menjadi lebih baik.

Dalam berperan penting pembentukan karakter anak, sebaiknya orang tua dapat meluangkan waktu untuk lebih dekat dan berkomunikasi mengenai apa yang sedang dirasakan dan yang tengah dialami oleh anak. Dan memaksimalkan hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak.

2. Faktor Pendukung Eksternal

- a. Lingkungan sekolah dan adanya pembiasaan yang baik dari sekolah. Anak diajarkan hal-hal positif di sekolah, guru dan orang tua bekerjasama dalam membentuk karakter anak yang baik
- b. Pendampingan yang baik dari guru dan orang tua dalam masa tumbuh kembang anak. Guru dan orang tua mendengar keluhan anak.
- c. Lingkungan keluarga besar dan lingkungan masyarakat sekitar yang selalu menebar hal positif.

3. Faktor Penghambat Internal

- a. Diri anak sendiri yang biasanya emosi masih sangat labil. Dimana anak masih sulit diatur, masih belum bisa mengatur emosi dirinya sendiri
- b. Adanya kebiasaan buruk dari sekolah dibawa ke rumah atau sebaliknya. Dimana anak meniru kebiasaan-kebiasaan buruk dari sekolah dan dibawa hingga masuk di ruang lingkup keluarga, atau rumah.
- c. Adanya pengalaman atau contoh yang tidak baik dari orang tua atau kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Dimana anak masih sering melihat dan mencontoh kebiasaan buruk dari orang tua, dan orang tua yang kurang memberi pengawasan serta jarang berkomunikasi dengan anak. Sehingga timbul rasa canggung pada anak, tidak dekatnya ikatan batin antara anak dengan orang tua.

4. Faktor Penghambat Eksternal

- a. Lingkungan sekolah
Dimana anak banyak melihat dan meniru hal-hal yang tidak baik dari sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Bisa jadi karena dari teman yang memiliki latar belakang tidak baik dengan orang tuanya, atau dari para pedagang jajanan di sekolah yang biasanya kebanyakan memberi contoh tidak baik pada lisan.
- b. Kurangnya pendampingan atau pengawasan guru dan orang tua dalam masa tumbuh kembang anak. Dimana terkadang ada guru dan orang tua yang kurang awas terhadap salah satu anak karena keterbatasan anak tersebut atau karena keaktifan anak yang biasanya melebihi batas

- c. Lingkungan masyarakat yang kurang baik atau pengaruh buruk dari teman. Kembali lagi, dimana anak sering bergaul dengan teman atau masyarakat sekitar yang beragam karakter dan latar belakang.

Dari keterangan di atas, sudah dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membentuk karakter pada anak diusia sekolah dasar adalah, lingkungan sekitar. Dan koreksi kembali sebagai orang tua bagaimana agar anak tetap berkembang sesuai dengan usianya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter anak usia sekolah dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang. Sama seperti anak usia sekolah dasar pada umumnya, yang masih suka bergerak, aktif, dan masih sangat labil. Oleh karena itu masih sangat diperlukan bimbingan orang tua. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang sudah terlihat apabila anak tersebut memang benar-benar pendiam, ada yang sangat aktif, ada yang masih sangat bergantung pada orang tua, mungkin bagi murid di kelas rendah. Terkadang ada juga yang masih bisa terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Terkadang juga ada yang merasa sudah besar, atau sudah dewasa sehingga bisa seenaknya sendiri kepada adek kelasnya atau tidak mencerminkan sebagai kakak kelas yang baik namun hanya beberapa mungkin ada beberapa faktor yang membuatnya menjadi seperti itu, baik dari faktor lingkungan, ataupun keluarga. Karena sebagian besar sudah bisa memberikan contoh yang baik pada adek kelas dengan bertutur kata yang sopan kepada guru apabila di sekolah, dan telah memiliki jiwa dan rasa kasih sayang kepada adek kelas atau kepada teman sebayanya.
2. Peran orang tua dalam membangun karakter anak pada usia sekolah dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang, selalu menerapkan pendidikan dini, menerapkan pembiasaan yang baik, dan memberi contoh yang baik kepada anak, karena anak akan lebih menirukan apa yang sering dilihat daripada dengan apa yang didengar. oleh karena itu orang tua terus menerus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontoh dan meneladani hal-hal yang baik dari kedua orang tuanya masing-masing.
3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membangun karakter anak, ada dari beberapa faktor internal dan eksternal. Dari pembiasaan yang sudah diterapkan sedari dini, dapat dengan mudah membentuk sebuah karakter pada anak. Dan untuk penghambatnya, apabila sudah tercampur dengan dunia luar maka terpengaruh oleh lingkungan sekitar, biasanya ini terjadi saat anak sudah mulai mengenal lebih banyak orang, dan lebih banyak teman.

Daftar Rujukan

- As Samani, Muchl. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barnawi, dan M.Arifin. (2012). *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Budi Raharjo, Sabar.(2010) "*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*", 16, No 3.
- Darosy Endah Hyosy Endah Hyoscyamina. (Oktober 2011) "*Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*," Psikologi Undip, no.2.
- Depertemen pendidikan dan kebudayaan (2003.)*kamus besar bahasa Indonesia, Jakarat*: Balai pustaka
- Djamal. (2015) *Paradigma Penelitian Kualitatif*. cet. Ke-2, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Jamaludin, Dindin. (2013).*Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Harun, Rochajat. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid. Abdul. (2013).*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno. (1983). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM.
- Kurniawan, Syamsul. (2004).*Pendidikan Karakter*. cet. Ke-3 Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jamaludin, Dindin. (2013).*Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rumini, Sri. (2013).*Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa, Bisri. (2015). *Melejitkan Kecerdasan Anak Melali Dongeng* Yogyakarta: Parama Ilmu
- Wahyu, Devi. 2020. *Model Bowling Monster Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. E-journal Laitabah : vol. 3
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana

(Alizza Fikriyyah Wardani, Muhammad Afifulloh, Devi Wahyu Ertanti)
